ED 41 VOL.6
DECEMBER 2025
IDR 85,000

INDONESIA DEFENSE MAGAZINE

IDM41-208421682-MPB

SPECIAL REPORT

SECURING THE BLUE LINE: DECISIVE STRATEGY & MODERNIZATION FOR TNI AL OVER THE NEXT 5 YEARS



TECHNOLOGY

A400M A NEW CHAPTER FOR INDONESIAN AIR FORCE'S STRATEGIC TRANSPORT CAPABILITY

INTERVIEW WITH SYAMSU RIZAL, HOUSE COMMITTEE I MEMBER

INDONESIA DEFENSE MAGAZINE
9 772715 750006

INDONESIA DEFENSE MAGAZINE

Memperingati Hari

Bela Negara

19 Desember 2025



INDONESIA DEFENSE MAGAZINE





Seas in Contest, Indonesia in Command

This edition's special report examines a pivotal moment in Indonesia's maritime trajectory. As the nation prepares its 2025-29 defense roadmap, the Indonesian Navy (TNI AL) is at the center of a broader strategic shift. This shift aligns near-term force development with the long-term ambition of forging a modern, regionally deterrent, and globally projected navy by 2045. This vision acknowledges the rapidly evolving nature of maritime threats, which now emerge simultaneously from global power competition, regional contestation, and domestic vulnerabilities. In this complex environment, adaptability, speed, and resilience are no longer aspirational qualities but operational necessities.

The coming five years will be critical in shaping Indonesia's maritime posture as the nation approaches its centennial. With the Indo-Pacific region tightening under sharper geopolitical pressure and major navies intensifying their activities, Indonesia is compelled to rethink how it sees, secures, and leverages its vast oceans. The ongoing formulation of the new defense strategic plan reflects this urgency: a rigorous process anchored not in symbols, but in executable priorities designed to endure for two decades. The strong emphasis on aligning force development with the Optimum Essential Force (OEF) framework signals a necessary pivot toward disciplined, realistic capability planning.

Within the naval domain, structural transformations are advancing in tandem with modernization efforts. The establishment of new fleet commands, the expansion of regional bases, and the strengthening of command-and-control systems collectively form the backbone of Indonesia's next-generation maritime architecture.

Equally critical are the less visible layers, which include underwater sensor networks, integrated maritime domain awareness (MDA) capabilities, and modernized operational doctrines. These initiatives recognize that sea control in the 21st century is secured as much by information dominance as by platform superiority.

Technological acceleration further defines this era. From unmanned maritime systems and advanced sensors to modern frigates, submarines, and refurbished legacy platforms, the TNI AL is pursuing a balanced mix of traditional and emerging capabilities. The rise of indigenously developed autonomous/unmanned underwater vehicles (UUVs, locally known as KSOT) and the ongoing Scorpene submarine program underscore Indonesia's commitment to mastering both surface and subsurface warfare. Complementing this hardware shift is a renewed focus on human capital — training, cyber capability, and international cooperation — to ensure the force can fully absorb and operate the new technologies entering service.

Ultimately, these transformations are not isolated initiatives but are part of a coherent maritime strategy. The next five years will severely test Indonesia's ability to synchronize doctrine, organization, technology, and industry while effectively managing fiscal constraints.

Success will be measured not by the sheer number of ships alone, but by the Navy's ability to sense, determine, and respond across the archipelago's vast maritime expanse. As TNI AL navigates this pivotal period, its reforms project a clear signal: in an Indo-Pacific defined by rising contestation, Indonesia intends not merely to endure — but to command.

Happy reading!

Budi Putra
Editor-in-Chief



CONTENT



SPECIAL REPORT

SECURING THE BLUE LINE: DECISIVE **STRATEGY & MODERNIZATION FOR TNI AL OVER THE NEXT 5 YEARS**

MENJAGA GARIS BIRU, STRATEGI TNI AL DALAM LIMA TAHUN PENENTU

06 - 24

NATIONAL DEFENSE

NAVY HISTORY OFFICE
TRACES THAT NEVER SINK – AND THE FIGHT TO PRESERVE A MARITIME NATION'S PAST

DINAS SEJARAH TNI ANGKATAN LAUT
JEJAK YANG TAK PERNAH TENGGELAM DAN PERTARUNGAN MENJAGA INGATAN BANGSA MARITIM

26 - 35

INTERVIEW

SYAMSU RIZAL, HOUSE COMMITTEE I MEMBER
INDEPENDENT, STRATEGIC DEFENSE SYSTEM ALLOWS INDONESIA TO SAFEGUARD SOVEREIGNTY, BOOST BARGAINING POWER

SYAMSU RIZAL, ANGGOTA KOMISI I DPR RI
INDONESIA TUNJUKKAN SISTEM PERTAHANAN YANG MANDIRI, STRATEGIS DAN BERDAYA TAWAR TINGGI

36 - 46

HISTORY

RAWAGEDE TRAGEDY
431 LIVES LOST IN RUTHLESS DUTCH SHOOTING RAMPAGE

TRAGEDI RAWAGEDE
431 LAKI-LAKI GUGUR DIBERONDONG SENJATA BELANDA

52 - 59



TECHNOLOGY

A400M
A NEW CHAPTER FOR INDONESIAN AIR FORCE'S STRATEGIC TRANSPORT CAPABILITY

A400M
BABAK BARU KEKUATAN ANGKUT STRATEGIS TNI AU

66 - 73

MOD

DEFENSE MINISTER SJAFRIE ATTENDS 2+2 MEETING, INDONESIA AND JAPAN BOLSTER DEFENSE COOPERATION

MENTERI PERTAHANAN SJAFRIE SJAMSOEDDIN HADIRI PERTEMUAN 2+2, INDONESIA-JEPANG TINGKATKAN KERJA SAMA PERTAHANAN

74 - 79

MEDIA PANDU BANGSA

EDITOR IN CHIEF
Budi Putra

MANAGING EDITOR
Dessy Aipipidely

NEWS EDITOR
Nurhidayat Nasution
Yuli Ari Sulistyani

REPORTER
Ricardo Ronald
Aini Tartinia
Bunga Permata
Nirmala Maulana Achmad
Yakub Pryatama

PHOTO EDITOR
Muhammad Hidayat

PHOTOGRAPHER
Septo Kun Wijaya
Faisal Ramadhan

EDITORIAL SECRETARY
Esti Setia Sari

PRODUCTION
Arief Witono

VISUAL EDITOR
Hadi Prasetyawan
Alfino Suhanta
Agung Wahyudi
Gilang Eka Satria

DIGITAL
Pebriawan

CIRCULATION & SUBSCRIBE
Suherman Tanjung
Iwan Ashadiq
Achmad Taufik
David Choirulloh

PUBLISHED BY
PT. Media Pandu Bangsa

EDITORIAL AND BUSINESS DEPARTMENT
Jl. Kemang V No.11A,
Jakarta Selatan -12730
Email: editorial@indonesiadefense.com
Phone: +6221 22717476 (editorial)
+6221 22717577 (business)



The Indonesian Air Force Airbus A400M aircraft is honored with a "Water Salute" ceremony, upon landing at Halim Perdanakusuma Air Base, Jakarta (11/3). Photo by: **Muhammad Hidayat/IDM**

MENJAGA GARIS BIRU, STRATEGI TNI AL DALAM LIMA TAHUN PENENTU

TNI Angkatan Laut tak hanya menyiapkan diri untuk periode pembangunan 2025–2029 tapi juga menentukan arah postur maritim menuju Indonesia Emas 2045. Karena itu, TNI AL dalam postur pembangunan kekuatan sampai 2044 mengangkat visi untuk menjadi angkatan laut yang modern, menggentarkan di kawasan (*regionally-deterrent*), dan berproyeksi global (*globally-projected*). Dengan visi ini, TNI AL akan menghadapi ragam tantangan dan risiko yang berkembang pesat, yang kompleks, dan tak dapat diprediksi baik dalam lingkup global, regional, maupun nasional. Oleh karena itu, TNI AL pun dituntut untuk tangkas, adaptif, dan punya resiliensi yang baik.

Aini Tartinia & Nirmala Maulana A



IDM/FAISAL RAMADHAN

Dalam kurun 2025–2029, TNI AL memasuki periode pembangunan kekuatan yang akan menentukan arah postur maritim Indonesia hingga 2045. Di tengah kompetisi strategis Indo-Pasifik, meningkatnya aktivitas armada negara-negara besar, dan revolusi teknologi pertahanan, Indonesia menata ulang cara pandangnya terhadap laut. Penyusunan rencana strategis (renstra) terbaru berlangsung lebih senyap, tetapi padat: menggabungkan pergeseran teknologi, kebutuhan geostrategis, dan kemampuan fiskal yang realistis.

Kementerian Pertahanan menegaskan penyusunan renstra masih berjalan, namun arahnya sudah jelas. "Terkait renstra saat ini masih dalam penyusunan Kementerian Pertahanan dan TNI," ujarnya Brigjen Frega Wenas Inkiriwang kepada *Indonesia Defense Magazine* saat masih menjabat sebagai Kepala Biro Informasi Pertahanan Kementerian Pertahanan, Senin (10/11). Ia menekankan proses ini dilakukan untuk memastikan keterpaduan kebijakan pembangunan kekuatan TNI dan implementasi konsep *Optimum Essential Force* (OEF) yang menjadi mandat RPJMN 2025–2029. Pernyataannya menggambarkan fondasi baru: pembangunan kali ini tidak lagi bersandar pada ambisi simbolik, melainkan kalkulasi konkret yang harus bertahan dua dekade ke depan.

Nada yang sejalan datang dari Kepala Pusat Penerangan TNI Mayjen (Mar) Freddy Ardianzah. "Renstra disusun secara bertahap, terukur, dan realistis," katanya. "Dengan mempertimbangkan dinamika lingkungan strategis, kemampuan anggaran, serta perkembangan teknologi pertahanan," sambungnya. Ia menegaskan seluruh penataan baru tetap berada dalam sistem komando dan kendali Mabes



KRI Frans Kaisepo-368 dan helikopter Panther TNI Angkatan Laut.



TNI, karena pertumbuhan jumlah satuan berarti peningkatan kebutuhan koordinasi operasional yang jauh lebih kompleks.

Di tingkat matra, TNI AL bergerak ke arah penataan struktur yang lebih agresif. Kepala Dinas Penerangan Angkatan Laut Laksma Tunggul membenarkan rencana pembentukan dua Koarmada baru, yakni Koarmada IV di Kalimantan Timur dan Koarmada V di Ambon yang mengikuti konsep pertahanan Pulau-Pulau Besar dan gugusan pulau strategis. "Muaranya adalah pembentukan 2 Koarmada baru sesuai konsep pertahanan tersebut," ujarnya. Di belakangnya, program pembentukan total 15 Komando Daerah Angkatan Laut (Kodaeral) disiapkan sebagai tulang punggung pangkalan modern, menciptakan jaringan terintegrasi dari Sabang hingga Merauke.

Kepala Staf Angkatan Laut Laksamana Muhammad Ali menegaskan arah pembangunan kekuatan laut Indonesia difokuskan pada penguatan posisi sebagai *green water navy* sebelum bertransformasi menuju *blue water navy*. "Harapannya kita bisa menjadi *green water navy* dulu sebelum menjadi *blue water navy*," ujarnya. Untuk menegakkan kedaulatan dan mengamankan perairan yang sangat luas, Ali menekankan pentingnya armada besar. "Idealnya kita harus punya lebih dari 300 kapal," katanya, menegaskan bahwa kuantitas tetap relevan, terutama untuk kapal patroli yang beroperasi di laut teritorial dan zona ekonomi eksklusif.

Namun perubahan terbesar justru bergerak dalam hal yang tidak terlihat mata: reorganisasi komando operasi, pembangunan jaringan sensor bawah laut, dan modernisasi sistem komando kendali. Di berbagai forum internal, pejabat perencanaan TNI AL berulang kali menekankan bahwa tanpa kesadaran situasional maritim yang menyeluruh, dari permukaan, bawah permukaan, dan elektromagnetik–Indonesia akan selalu mengejar bayangan ancaman. Modernisasi Pusat Komando dan Pengendalian Angkatan Laut (Puskodal) didorong sebagai prioritas: penguatan display taktis, integrasi data sonar–radar, serta sistem analitik yang memungkinkan TNI AL memetakan pola pergerakan kapal asing dan aktivitas

IDM/SEPTO KUN WIJAYA



Kedatangan KRI Brawijaya-320 milik TNI Angkatan Laut di Tanjung Priok, Jakarta.